

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN HASIL
BELAJAR SIKAP SOSIAL SISWA PADA MATA
PELAJARAN PPKN**



**Oleh : Elfina Saely
NIM : 21204082038**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfina Saely

NIM : 21204082038

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Elfina Saely

NIM. 21204082038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfina Saely

NIM : 21204082038

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Elfina Saely

NIM. 21204082038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfina Saely
NIM : 21204082038
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas photo menggunakan jilbab dalam ijazah Strata 2 (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih

Yogyakarta, 05 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Elfina Saely
NIM. 21204082038



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3561/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN HASIL BELAJAR SIKAP
SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELFINA SAELY, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204082038
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 65b9c9f299c0c



Penguji I

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 65b9e83191243



Penguji II

Dr. Sintha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si.

SIGNED

Valid ID: 65e6eda336bda



Yogyakarta, 14 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 65e7cf51428c2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN HASIL
BELAJAR SIKAP SOSIAL SISWA PADA MATA
PELAJARAN PPKN**

Yang telah ditulis oleh:

Nama : Elfina Saely

NIM : 21204082038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Yogyakarta, 05 Desember 2023



Dr. Shaleh, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197702172011011002

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”¹

(Q.S Al-Ma'idah:3:2)



¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 144.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater

Program Magister (S2) Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Elfina Saely. *Pengembangan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar Sikap Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. Tesis.* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa dan pedoman khusus dalam mengukur hasil belajar sikap sosial siswa. Kurangnya pemahaman guru dalam membuat instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa juga menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata Pelajaran PPKn dan menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D) dengan mengacu pada model ADDIE yang memiliki 5 tahapan pengembangan yaitu *analyze, design, development, implementation dan evaluation*. Subjek pada penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 52 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan angket. Data kualitatif dianalisis dengan teknik Miles, Huberman, & Saldana, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan angket Guttman, uji prasyarat, validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Pembuktian validitas isi dilakukan dengan analisis indeks Aikens, dan validitas konstruk dilakukan dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Adapun estimasi reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Cronbach Alpha.

Hasil penelitian pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar siswa yang terdiri dari lembar kerja observasi dan angket sikap yang dapat digunakan secara terintegrasi. Hasil konstruksi instrumen memperoleh total 95%, dengan kategori sangat layak. Sedangkan kelayakan instrumen angket sikap dilihat dari uji terbacaan diperoleh skor 81% dengan indeks kategori sangat layak. Dari uji validitas memperoleh skor sebesar 0,88 dengan kategori tinggi atau valid. Pada pembuktian validitas konstruk dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yang dilakukan menggunakan model yang telah ditemukan dari hasil analisis EFA dengan menggunakan 3 model. Dan model yang dapat diterima adalah model 3, di mana seluruh parameter *goodness of fit* berada di atas ambang batas telah ditentukan. Sedangkan reliabilitas instrumen ditunjukkan dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,722 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Dan pada Implikasi penelitian ini bahwa instrumen pengukuran hasil belajar angket sikap siswa pada mata Pelajaran PPKn layak digunakan pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: Instrumen Penilaian, Hasil Belajar, Sikap Sosial, PPKn, ADDIE

ABSTRACT

Elfina Saely. Development of instrumens for measuring learning outcomes of students' social attitudes in PPKn subjects. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Master Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2023.

This research was motivated by the absence of instrumens for measuring student social attitude learning outcomes and specific guidelines in measuring student social attitude learning outcomes. The lack of teacher understanding in making instrumens for measuring the learning outcomes of students' social attitudes is also a problem in this study. The main purpose of this study is to develop an instrumen for measuring the learning outcomes of students' social attitudes in PPKn subjects and test the validity and reliability of the instrumen.

This research was conducted using the type of research and development (R&D) with reference to the ADDIE model which has 5 stages of development, namely analyze, design, development, implementation and evaluation. The subjects in this study were educators and grade IV students totaling 52 students. Data collection techniques in this study used interviews, documentation and questionnaires. Qualitative data were analyzed with Miles, Hubermen, & Saldana techniques, while quantitative data were analyzed with Guttman scale, prerequisite tests, content validity, construct validity, and reliability. Proof of content validity is done by Aikens index analysis, and construct validity is done by Confirmatory Factor Analysis (CFA). The estimation of the reliability of the instrumen is carried out using Cronbach Alpha.

The results of the research developed a student learning outcome measurement instrument consisting of observation worksheets and attitude scale questionnaires that can be used in an integrated manner. The construction result of the instrument obtained a total of 95%, with a very decent category. While the feasibility of the attitude scale instrument seen from the reading test obtained a score of 81% with a very decent category index. From the validity test, a score of 0.88 was obtained with a high or valid category. In proving construct validity with Confirmatory Factor Analysis (CFA) carried out using models that have been found from the results of EFA analysis using 3 models. And the acceptable model is model 3, where the entire goodness of fit parameter is above a predetermined threshold. While the reliability of the instrument is indicated by a Cronbach Alpha value of 0,722 which indicates that the instrument has high reliability. And on the implications of this study that the instrument for measuring learning outcomes of student attitude scales in PPKn subjects is feasible to be used in the learning process.

Keywords: *Assessment Instrumens, Study Outcomes, Social Attitudes, PPKn, ADDIE*

PEDOMAN TRANSLETERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah
كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliya'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	U

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	fa'ala
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	ẓukira
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	yaẓhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā
3. Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī karīm
4. Dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai Bainakum
------------------------------------	--------------------	----------------

2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul
------------------------------	--------------------	------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لَنَنْشُكْرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	Żawi al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Yang Maha Besar dan Maha Pencipta Alam, sebagai satu-satunya Dzat yang wajib disembah oleh umat muslim di seluruh dunia. *Alhamdulillah* segala rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah sehingga tesis dengan judul “*Pengembangan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar Sikap Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn*” dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Bapak Dr. Shaleh. S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti selama melakukan penelitian ini.
5. Segenap jajaran dosen Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmunya.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak Zainulla dan Ibu Lili’ Suharyani yang telah memberikan do’a dan juga dukungan dalam bentuk apapun.

7. Seluruh teman Magister PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2021/2022 yang telah sama-sama berjuang dan saling bantu dalam perkuliahan.
8. Segenap Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan fasilitas kepada penulis.
9. Kepala Sekolah MI Al-Asyhar Madyopuro Kota Malang, Pendidik dan juga peserta didik kelas IV yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Sahabat-sahabat tersayangku Misbahul Jannah, Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, Nur Syepika Adila, Difa Maulidya dan Widya Nurhafni Zulfa Purba yang sudah menjadi keluarga di kota perantauan, saling memberi motivasi, dan semangat bagi penulis dalam menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Besti tersayangku Novi dan uuk yang sudah selalu memberikan semangat dan selalu membuat tertawa dalam setiap keadaan.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan tesis ini.
Semoga dengan terselesaikannya tesis ini mampu menambah ilmu dan wawasan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan sehingga penulis dapat memperbaiki isi dari tesis ini.

Yogyakarta, 05 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

Elfina Saely

NIM. 21204082038

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Pengembangan.....	10
F. Manfaat Pengembangan.....	10
G. Kajian Penelitian yang Relevan.....	11
H. Landasan Teori.....	15
1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)	15
2. Sikap	19
3. Pengembangan Instrumen Pengukuran	30
4. Hasil Belajar.....	35
BAB II METODE PENELITIAN	39
A. Model Pengembangan.....	39

B.	Prosedur Pengembangan	39
C.	Desain dan Uji Coba Produk	47
D.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	48
E.	Teknik Analisis Data	51
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		64
A.	Hasil Penelitian	64
1.	Hasil Tahapan Pengembangan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar	64
2.	Hasil Konstruksi Instrumen Pengukuran Hasil Belajar Sikap Sosial Siswa	80
3.	Hasil Uji Kelayakan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar	89
B.	Pembahasan	102
1.	Pembahasan Tahapan Pengembangan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar ..	102
2.	Pembahasan Konstruksi Instrumen Pengukuran Hasil Belajar	107
3.	Pembahasan Kelayakan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar Sikap	109
BAB IV PENUTUP		113
A.	Kesimpulan	113
B.	Saran	114
DAFTAR PUSTAKA		116
LAMPIRAN		124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Kategori Ranah Afektiif Menurut Krathwohl.....	29
Tabel 2. 1 Desain Instrumen Observasi Dan Angket Sikap Sosial.....	43
Tabel 2. 2 Daftar Nama Ahli dan Guru Kelas MI Al Asyhar	45
Tabel 2. 3 Pedoman Wawancara.....	49
Tabel 2. 8 Pedoman Pemberian Angket Likert Pada Lembar Observasi.....	53
Tabel 2. 9 Kategori Kelayakan Instrumen Observasi	54
Tabel 2. 10 Pedoman Pemberian Angket Guttman.....	56
Tabel 2. 11 Kategori Kelayakan Instrumen Angket Sikap	57
Tabel 2. 12 Kategori Indeks Validitas.....	60
Tabel 2. 13 Indeks Kriteria Reliabilitas	62
Tabel 3. 1 Validasi Ahli Instrumen.....	70
Tabel 3. 2 Hasil Validasi Ahli Materi	71
Tabel 3. 3 Hasil Validasi Ahli Bahasa	72
Tabel 3. 4 Hasil validasi guru sebagai partisipan.....	73
Tabel 3. 5 Skor Perolehan Persentase Instrumen Observasi Dan Angket Sikap.....	78
Tabel 3. 6 Hasil Validasi Ahli.....	85
Tabel 3. 7 Hasil Revisi Ahli Instrumen.....	87
Tabel 3. 8 Hasil Revisi Ahli Materi	88
Tabel 3. 9 Hasil Revisi Ahli Bahasa	88
Tabel 3. 10 Hasil Uji Keterbacaan Instrumen.....	89
Tabel 3. 11 hasil skor penilaian rater	91
Tabel 3. 12 Hasil Validasi Ahli Dan Praktisi.....	92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Prosuder Model ADDIE.....	40
Gambar 2. 2 Desain Uji Coba	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 2 Surat Validasi Ahli dan Praktisan.....	126
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	126
Lampiran 4 Produk Instrumen Penilaian	128
Lampiran 5 Hasil Penelitian.....	137
Lampiran 6 Hasil Angket Siswa	139
Lampiran 7 Hasil Output CFA Melalui JASP	139
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Uji Keterbacaan	158



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perilaku atau perbuatan dalam kehidupan nyata terhadap objek sosial. Sikap seseorang akan memberikan warna pada perilaku individu yang bersangkutan. Sikap tidak bisa terbentuk dengan begitu saja, namun bisa terbentuk seiring berjalannya perkembangan individu tersebut sama halnya dengan sikap sosial. Objek sosial bisa berupa gejala-gejala sosial dan proses hubungan antar masyarakat. Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap sosial yang ada pada diri siswa adalah dengan pendidikan yang benar dan didukung oleh guru yang kompeten.²

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan segenap potensi diri yang dimiliki oleh siswa. Mengingat pentingnya pencapaian tujuan pendidikan tersebut maka pemerintah secara berkisanambungan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang salah satu di antaranya adalah melalui perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013. Perubahan ini menjadi penting terutama untuk menjaga relevansi dan kemutakhiran kurikulum yang ada di Indonesia dengan perkembangan dan tingkat

² Ahmadi, Abu dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 21

persaingan global yang semakin kompleks.³ Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan juga memerlukan upaya peningkatan kualitas pada sistem pengembangan. Semakin tinggi mutu dari sistem Pengembangan yang digunakan maka akan semakin akurat pula kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik yang dapat diperoleh dan dipetakan. Artinya, strategi dan arah peningkatan mutu pendidikan ke depan akan sangat bergantung pada sejauh mana akurasi proses Pengembangan dan evaluasi hasil belajar dapat dicapai.⁴

Dampak dari pembinaan sikap sosial yang baik, seperti toleransi, kerjasama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama, tidak bisa disepelekan. Nilai-nilai tersebut memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa secara keseluruhan. Dengan merangkul nilai-nilai ini, siswa diantisipasi untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan penuh kasih yang secara aktif berkontribusi untuk perbaikan komunitas mereka. PPKN memiliki arti penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran penting ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar Pancasila, menanamkan rasa tanggung jawab sipil di kalangan siswa, dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang lanskap sosial-politik di Indonesia. Selain itu, menekankan pentingnya menumbuhkan sikap sosial yang positif, namun

³Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 32.

⁴Eka Sastrika Ayu, Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Belajar dan Berinovasi pada Mata Pelajaran IPA SD. Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2018, Volume 2, Nomor 2, hlm. 77.

tidak terbatas pada toleransi, persatuan, saling menghormati, dan empati terhadap orang lain⁵

Sebagai bagian penting dari perangkat kurikulum, sistem Pengembangan yang berkualitas sudah seharusnya dapat secara akurat memotret kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk upaya diagnosis dan perbaikan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Pengembangan Pendidikan pemerintah merumuskan sejumlah kriteria Pengembangan ideal, yang di antaranya bersifat komprehensif meliputi Pengembangan atas kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara berimbang.

Implementasi dari Permendikbud ini sekaligus mempertegas adanya pergeseran paradigma dalam melakukan Pengembangan, yakni dari Pengembangan berbasis tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil ujiannya saja), menuju Pengembangan autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Pergeseran paradigma ini tentu saja membawa sejumlah implikasi dan masalah baru terutama bagi guru selaku pelaksana proses pengembangan hasil belajar peserta didik di kelas. Implikasi dan masalah utama yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan perubahan paradigma Pengembangan ini pada umumnya berkisar pada pemahaman guru tentang

⁵ Hasibuan, R., & Sijabat, O. P., Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar*, 2021, 1(3), 27-36.

Pengembangan yang seharusnya dilakukan.⁶ Pada umumnya guru di Indonesia hanya mengenal instrumen pengembangan berupa tes dan menganggap bahwa pengembangan hanya perlu dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan proses belajar.

Selain itu, guru telah terbiasa menggunakan pengembangan berbasis angka (numeris) semata, sehingga pengembangan secara kualitatif yang mencakup informasi tentang kelemahan dan kelebihan peserta didik sangat sulit untuk dilakukan. Lebih jauh lagi, guru masih cenderung terperangkap dalam paradigma pengembangan parsial yang didominasi oleh ranah pengetahuan sehingga belum optimal dalam menjangkau wilayah kompetensi sikap dan keterampilan. Proses dan Pengembangan hasil belajar dalam paradigma parsial sebagaimana yang diuraikan di atas apabila tidak segera diubah dan diperbaiki sejatinya dapat berdampak secara sistemik terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁷

Disadari atau tidak, proses dan pengembangan hasil belajar yang tidak berimbang ini kerap kali membentuk kepribadian yang terbelah (*split personality*) dalam diri peserta didik. Banyak didapati fakta di masyarakat tentang adanya beberapa profil dari output pendidikan yang tampak unggul dalam kecerdasan akademis ternyata memiliki kelemahan fundamental dalam kecerdasan emosional-spiritual yang ditunjukkan melalui kecenderungan bersikap destruktif terhadap lingkungan sosialnya dalam keadaan-keadaan tertentu. Kondisi ini jelas memprihatinkan karena

⁶ Ridwan, Abdullah Sani, *Penilaian Autentik. Bumi Aksara*, (Jakarta, 2016), hlm. 18.

⁷ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 9.

kontradiktif dengan tujuan pendidikan yang sejak awal dimaksudkan untuk mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh dan terintegrasi yang tidak terbatas pada pengembangan wilayah potensi intelektualitas dan kognisi melainkan juga mencakup dinamika emosional, sikap sosial-spiritual, dan domain perilaku.

Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya fokus dalam aspek pengetahuan melainkan juga aspek sikap dan ketrampilan. Pembelajaran PPKn lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan sikap dan ketrampilan menjadi terbengkalai. Pembelajaran PPKn menekankan pada aspek kognitif berimplikasi pada pengembangan kemampuan kognitif saja, sehingga mengakibatkan guru selalu mengejar target materi. Pendidikan karakter sudah ada sejak lama, tetapi masih hanya pelengkap pembelajaran dan pengembangan yang dilakukan masih sederhana hanya berdasarkan pengamatan guru dan tampilan fisik peserta didik⁸

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi wahana untuk membangun kembali karakter peserta didik yang mulai terkikis. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah khususnya pada tingkat sekolah dasar perlu beradaptasi dengan tuntutan lingkungan luar. Keterkaitan pendidikan kewarganegaraan dengan pengembangan karakter dikemukakan oleh Samsuri yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai dimensi yang tidak dapat

⁸ Lusiana, D., & Wahyu, L., Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PPKn SMK, *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2013, 2(1), 1–6.

dipisahkan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas seseorang. PKN bertujuan untuk membangun karakter (character building) bangsa Indonesia yang meliputi: Membentuk keterampilan partisipatif warga negara yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Menjadi warga negara yang cerdas, aktif dan demokratis, namun tetap berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan hidup, Mengembangkan budaya demokrasi yang beradab yaitu kebebasan, kesetaraan, toleransi dan persatuan dan kesatuan bangsa, dan tanggung jawab.⁹

Pelaksanaan evaluasi dengan cara lama jelas menjadi alasan perlu adanya pengembangan instrumen evaluasi yang ada di kelas guna menambah spesifikasi dalam melakukan pengembangan pada peserta didik menjadi lebih ideal. Karena Tidak adanya alat yang andal dan tidak memihak untuk menilai sikap sosial siswa dalam mata pelajaran PPKn terus menjadi tantangan yang signifikan. Keterbatasan instrumen objektif untuk mengukur hasil belajar ini membuat semakin sulit bagi pendidik untuk menilai secara akurat kemajuan siswa dalam menumbuhkan dan memelihara sikap sosialnya.

Penciptaan alat untuk menilai hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan dan keterampilan

⁹ Muthi'ah Siti, Ramadhani, Nijma A., Ariani Warti S. Character Education Through Citizenship Education Learning at Cikampek Timur 1 Public Elementary School. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*. Vol. 2 No. 2 September 2023

sikap sosial yang harus dicapai dalam kurikulum PPKN. Tujuan alat ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa telah berhasil menumbuhkan sikap sosial yang diinginkan dalam kerangka mata pelajaran.¹⁰

Kegiatan pengembangan membutuhkan suatu instrumen sebagai acuan dalam proses pelaksanaan pengembangan. Instrumen pengembangan yang baik berisikan pertanyaan- pertanyaan yang akurat menyelidiki apakah siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep pelajaran. Proses merancang instrumen pengembangan sikap dapat diawali dengan menentukan spesifikasinya, yaitu meliputi tujuan pengukuran, kisi- kisi, panjang, bentuk dan format, untuk selanjutnya disajikan menjadi sebuah instrumen pengembangan sikap memuat pernyataan-pernyataan dari setiap indikator yang ditentukan¹¹

Penerapan kurikulum Merdeka sangat menekankan pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, mata pelajaran seperti PPKN dirancang untuk menumbuhkan sikap sosial siswa. Tidak adanya instrumen pengukur sikap sosial siswa juga menghambat kemampuan sekolah untuk mengevaluasi program pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan dari kurikulum Merdeka, sehingga akan membuat sekolah

¹⁰ Muftakim, H., & Hardini, A. T. A., Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Aspek Kerja Sama Pembelajaran Tematik Kelas IV Sd, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2021, 7(4), 248-256.

¹¹ Restiyanti, D., Sutarto, J., & Suminar, T., Sosial Skills ' s Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. *Journal of Primary Education*, 2016, 6(3), 242–247, hlm. 243.

tersebut kesulitan dalam membuat perubahan dan peningkatan pada pengembangan sikap sosial siswa di sekolah.

Oleh karena itu, memiliki alat ukur untuk mengukur hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKN menjadi sangat penting untuk mendukung efektifitas implementasi kurikulum Merdeka di sekolah. Alat semacam itu akan memberi guru kerangka kerja yang jelas untuk mengevaluasi dan memantau kemajuan dan pertumbuhan sikap sosial siswa, yang pada akhirnya memfasilitasi hasil yang diinginkan yang ditetapkan oleh kurikulum Merdeka.

Permasalahan yang belum banyak mendapat perhatian tersebut dapat teratasi dengan melakukan pengembangan instrumen berupa pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial pada mata pelajaran PPKn. Adanya pengembangan instrumen ini akan berfungsi sebagai bantuan yang berharga bagi para guru, yang memungkinkan mereka memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan siswa sekaligus mendorong pertumbuhan sikap sosial mereka. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi yang memiliki sikap sosial yang terpuji dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti meneliti lebih dalam tentang” Pengembangan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar Sikap Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKn belum ada.
2. Pelaksanaan penilaian hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKn hanya berdasarkan pengamatan tanpa ada catatan.
3. Guru kesulitan untuk membuat Instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKn
4. Tidak adanya petunjuk serta pedoman yang lengkap dan jelas dalam buku guru untuk mengembangkan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pemahaman dalam penelitian ini maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai perilaku siswa dalam proses pembelajaran.
2. Instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKN?
2. Bagaimana konstruksi instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKN?
3. Bagaimana kelayakan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKN yang akan dikembangkan?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan pengembangan intrumen Pengembangan dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Mengetahui tahapan pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKN
2. Mengetahui konstruksi dari instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa yang terkandung pada mata pelajaran PPKN
3. Mengetahui kelayakan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKN yang akan dikembangkan

F. Manfaat Pengembangan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat untuk dunia pendidikan baik manfaat secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Dengan adanya instrumen pengukuran yang lebih objektif, memberikan kerangka kerja guru yang jelas dan berstandar dalam mengukur maupun menilai sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKN, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PPKN, karena pengajar dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan mendapatkan wawasan tentang keberhasilan atau kegagalan dalam membentuk sikap sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan inovasi bagi pendidik dalam mengembangkan instrumen sikap kepada peserta didik. Pengembangan instrumen pengukuran ini menjadi salah satu alat bantu bagi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta menjadikan salah satu inovasi untuk menunjang kebutuhan dalam pendidikan. Serta menjadikan guru kreatif dalam mengembangkan instrumen sikap pengembangan diri peserta.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa riset terdahulu yang dilakukan berkenaan dengan pengembangan instrumen Pengembangan diri untuk mengukur sikap percaya diri peserta didik mata pelajaran PPKN diantaranya sebagai berikut:

Tesis yang disusun oleh Emi Yuniarti yang berjudul “Pengembangan Instrumen Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Di SMPN 3 Dopleng” Dalam mengadakan perencanaan instrumen Pengembangan

diperlukannya tujuan diadakan Pengembangan tersebut, menentukan teknik Pengembangan, aspek Pengembangan, instrumen Pengembangan baik Pengembangan dengan tes maupun nontes, frekuensi diadakannya Pengembangan,serta dengan adanya timbal balik dari Pengembangan yang akan dilaksanakan Pelaksanaan oleh satuan pendidikan dalam mengadakan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Dalam menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidikan di SMP N 3 Doplang. Sedangkan pelaksanaan oleh pemerintah dengan dilaksanakan UN yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional. Perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terletak pada penentuan kriteria hasil pembelajaran, dimana penelitian terdahulu untuk penentu kenaikan kelas sedangkan penelitian ini untuk sikap sosial.

Tesis yang disusun oleh Sugiharto dengan judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Domaiian Afektif Berbasis Penilaian Diri Pada Matapelajaran PPKn Kelas V di MI Ma’arif Saman Bantul Kelas 4 SD” Hasil penelitian ini didapat setelah melakukan dua kali uji coba. Hasil pada uji coba kedua/ produk akhir berupa tiga bentuk instrumen yaitu angket likert (35 butir instrumen) dengan 32 butir instrumen valid dan rata-rata reliabilitas 0,828 (sangat tinggi), angket perbedaan semantik (15 butir instrumen) 10 butir instrumen valid dan reliabilitas 0,931 (sangat tinggi) serta refleksi diri (15 butir instrumen) dengan 14 butir instrumen valid

dengan reliabilitas 0,6 (Sedang). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada instrumen yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan instrumen pengembangan evaluasi domainan afektif maka penelitian ini menggunakan pengembangan instrumen hasil belajar.

Tesis yang disusun oleh Triyono dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Pada Pembelajaran PPKn Berbasis Android” Hasil penelitian menghasilkan buku panduan guru dan aplikasi Android berisi instrumen Pengembangan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn berbasis Android, yaitu: 1) Melalui analisis kebutuhan diperoleh instrumen Pengembangan sikap toleransi belum memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan praktis. 2) Validasi instrumen oleh 4 orang validator diperoleh instrumen layak diuji coba dengan revisi. 3) Reliabilitas dianalisis menggunakan formula Alpha Cronbach diperoleh besar indeks $\geq 0,70$ yaitu pada uji coba angket kecil 0,776 dan uji coba angket besar 0,969 dinyatakan reliabel. 4) Validitas konstruk instrumen dianalisis dengan Exploratory Factor Analysis (EFA) diperoleh nilai KMO $\geq 0,5$ yaitu 0,864 dinyatakan konstruk instrumen valid. 5) Kepraktisan instrumen dianalisis dengan angket diperoleh interval skor ≥ 25 yaitu 31 dari 20 responden guru dan dinyatakan praktis. Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada media pembelajarannya, apabila penelitian terdahulu menggunakan media

pembelajaran berbasis android maka penelitian ini menggunakan media pembelajaran secara tatap muka antar guru dan siswa.

Tesis yang disusun oleh Kadek Ayu Yunita Kawi dengan judul “Pengembangan Instrumen Hasil Belajar PPKn Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD” Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VB SD N Tegalrejo 2 Yogyakarta yaitu sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi dan sikap siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga Sig (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$); Pearson correlation= 0,678” N=30. Hal ini termasuk hubungan korelasi yang kuat karena 0,678” berada pada rentang 0,60-0,799. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada bagaimana perolehan hasil penelitian pada penelitian terdahulu hanya menggunakan survei pada murid sedangkan penelitian ini juga melibatkan guru dan staf yang bersangkutan.

Tesis yang disusun oleh Nurul Afriza dengan judul “Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 25 Medan” hasil dari penelitian terdahulu ini adalah bahwa racangan pendekatan saintifik dilakukan para guru PAI lebih awal sebelum awal semester tiba. Dalam penyusunan RPP guru juga mengkaji silabus dan mencermati KI dan KD dalam RPP, serta dalam proses pembelajarannya pun menerapkan model inkuiri agar siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah yang ada. Kedua Penerapan pendekatan

saintifik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 25 Medan sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik dan maksimal. Sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ada terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yaitu: Pertama, Kegiatan pendahuluan. Kedua, Kegiatan inti (Pendekatan Saintifik). Ketiga, Kegiatan penutup. Ketiga Penerapan model pembelajaran inkuiri di SMP Negeri 25 sudah dilakukan dalam beberapa materi untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Dorongan itu melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penerapan pendekatan yang dilakukan, bila penelitian terdahulu diterapkan pada mata pelajaran PAI maka Penelitian ini pada mata pelajaran PPKN

H. Landasan Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan dan membentuk warga negara. Sedangkan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membentuk dan mempersiapkan warga negara

Indonesia yang kompeten, berpartisipasi aktif, dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

Pendidikan Kewarganegaraan dalam paradigma baru mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan materi inti pendidikan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *civic skills* (perangkat kecakapan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara Setiawati¹³.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang mengajarkan akan nilai-nilai demokrasi dan juga mengajarkan akan moral dan norma secara utuh dan berkesinambung. Untuk membentuk watak warga negara yang baik, yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya.¹⁴

Menurut Ruminiati “ruang lingkup PPKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Persatuan dan kesatuan, 2) Norma hukum dan peraturan, 3) HAM, 4) Kebutuhan warga Negara, 5) Konstitusi Negara, 6) Kekuasaan politik, 7) kedudukan Pancasila, dan 8) Globalisasi”. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ruminiati (dalam

¹² Aziz, Umar A., Ahmad Mubarak, Analysis of the Effect of Online-Based Interactive Digital Learning Media Word Wall on Pancasila and Citizenship Education Learning Outcomes of Elementary School Students, *Jurnal Paedagogy*, Vol. 9 No. 3: July 2022

¹³ Winataputra, U. S, *Pembelajaran PPKn di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016)

¹⁴ Wadiyo, Berkesenian: Tindakan Sosial Menurut Max Weber. Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES. *Indonesian Publication Index*, Volume 3, Nomor 2, hlm. 2.

Riris) ruang lingkup PPKn mencakup 8 aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya¹⁵

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PPKn, pertama bahwa PPKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang beberapa disiplin ilmu yang relevan yaitu politik, hukum, sosiologi, antropologi dan lain-lain. Kedua PPKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Ketiga PPKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. bahwa PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.¹⁶

Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, menguatkan rasa nasionalisme dan bela negara anak bangsa, dan menimbulkan rasa bangga anak bangsa pada negara. Pancasila adalah sistem ideologis yang

¹⁵ Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di SD*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2017), hlm. 11.

¹⁶ Bambang Tri Kuntoro dan Naniek Sulistya Wardani, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD", FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Indonesia, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, 2020, hlm 163-175

mensinergikan nilai-nilai agama dan demokrasi, dengan demikian mampu menarik berbagai kelompok sosial keagamaan menjadi satu komunitas nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga berfungsi sebagai perekat persatuan bangsa Indonesia yang berbeda-beda tetapi tetap satu (Bhinneka Tunggal Ika). Secara klasik dikemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*). Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih komprehensif adalah untuk membentuk manusia yang religius, berkemanusiaan dan berkeadaban, memiliki nasionalisme, cerdas, berkerakyatan, dan adil terhadap lingkungan sosialnya sebagaimana yang diamanatkan Pembukaan UUD 1945.¹⁷

Pada tujuan umum pelajaran PPKn sendiri ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara Fungsi dari pelajaran PPKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945.

a. Pengembangan Sikap dalam Pembelajaran PPKn

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah berorientasi pada Pendidikan yang lebih menekankan pada aspek sikap, yang mencakup bagian dari diri manusia

¹⁷ Menchik, J, Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia, *Comparative Studies in Society and History*, 56(3), 2014, 591–621.

seperti aspek kejiwaan, cita-cita, citra dan keyakinan manusia yang tidak mudah untuk dilihat, diukur, maupun diubah karena meliputi aspek-aspek kepribadian manusia.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang membina keyakinan dalam diri manusia tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang sepatutnya dan apa yang tidak sepatutnya, apa yang berharga dan tidak sesuai dengan lima butir sila Pancasila secara utuh dan bulat, dimana kesemuanya diperlukan penalaran dan keyakinan yang mendalam sehingga mampu menyaring serta memilah-milah.

Peserta didik mampu hidup bermasyarakat dan bernegara berdasarkan pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 sebagai bagian dari masyarakat. Mengingat pentingnya pembinaan subyek didik dalam aspek sikap, maka hendaknya guru dalam melaksanakan pembelajaran harus betul-betul memperhatikan aspek kualitas pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan segala komponen proses belajar mengajar secara maksimal, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

2. Sikap

Pada awalnya sikap diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Menurut Saifuddin Azwar sikap merupakan ekspresi efek seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka atau setuju sampai tidak setuju pada

suatu objek. Sedangkan menurut Karlinger dalam sikap adalah kesenderungan yang tertata untuk berfikir, merasa, berperilaku terhadap sesuatu himpunan fenomena seperti objek – objek fisik, kejadian, atau perilaku. Sedangkan Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsangan atau situasi yang dihadapi. Dari berbagai pendapat mengenai sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan pendapat atau keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang disertai dengan perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut sehingga timbul respon untuk berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya¹⁸

Menurut Purwanto mengemukakan sebagai berikut:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk sepanjang perkembangan dalam hubungan dengan obyeknya.
- b. Sikap dapat berubah – ubah
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari berubah atau senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal – hal tersebut.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 10.

- e. Sikap mempunyai segi – segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan – kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang

Sikap merupakan hal yang sangat penting dalam psikologi khususnya psikologi sosial. Psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang sentral. Pendapat tersebut kiranya beralasan jikadilihat pentingnya sikap dalam tingkah laku dan perbuatan manusia sehari – hari. Sikap seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut dalam menanggapi sesuatu. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan perubahan sikap. mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah:¹⁹

1. Pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Hal tersebut melibatkan keadaan emosional agar penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih membekas.
2. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang benar terhadap pembentukan sikap seseorang. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
3. Orang lain yang ada di samping kita adalah salah satu komponen sosial yang mempengaruhi sikap kita. Seseorang akan meniru dan bersikap sama seperti orang lain. Jika orang tersebut dianggap memang pantas untuk dijadikan panutan.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 30.

4. Suatu pembentukan sikap seseorang tidaklah ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang namun suatu sikap merupakan pernyataan yang didasari suatu emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Suatu sikap yang didasari emosional adalah prpasangka yaitu sikap yang tidak toleran terhadap sekelompok orang.
5. Pengaruh media massa tidaklah terlalu besar dalam interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.
6. Kedua lembaga ini mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan system kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu.
 - a. Sikap Sosial
Sosial attitudes (sikap sosial) yaitu perbuatan – perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat. Menurut Ahmadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang – ulang terhadap objek sosial.²⁰ Senada dengan pendapat Chaplin yang dikutip oleh Kartini Kartono mendefinisikan sosial attitudes (sikap sosial) yaitu suatu predisposisi atau

²⁰ Ahmadi, A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017) hlm. 152.

kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain. Selanjutnya sikap sosial pada jenjang Sekolah Dasar merupakan pondasi awal peserta didik menemukan lingkungan sosial yang lebih luas setelah lingkungan keluarga. Fungsi sekolah sebagai sarana sosialisasi dalam mengembangkan sikap sosial anak.²¹

Demikian dapat dikatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pengembangan sikap sosial pembelajaran IPS meliputi Pengembangan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Untuk mengetahui kemampuan sikap sosial peserta didik diperlukan pengukuran. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Dalam kegiatan pengukuran memerlukan Pengembangan (asesmen).²²

Definisi sikap menurut Krech dkk tersebut sesuai dengan teori respons kognitif (*cognitive response theory*) dimana teori ini mengasumsikan bahwa seseorang melakukan respon terhadap suatu komunikasi dengan pikiran yang positif maupun negatif, dan dengan pikiran ini dapat

²¹ Amran M, E. S. S. & M. Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018, 53(9), 1689–1699.

²² Mardapi, D, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2015) hlm. 2.

menentukan apakah orang akan mengubah sikapnya atau tidak. Definisi ini didukung adanya teori belajar, yang menganggap bahwa sikap merupakan hasil dari stimulus yang dilalui pada saat proses belajar atau proses lainnya, sehingga proses belajar ini menentukan sikap seseorang.²³

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sikap individu dalam bertindak yang merupakan hasil dari stimulus yang diterima dalam kegiatannya atau pengalamannya yang dapat menimbulkan atau mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku individu tersebut. Seseorang dalam bersikap kepada orang lain akan membentuk sikap sosial. Hal tersebut dikarenakan, sikap sosial akan menimbulkan interaksi atau komunikasi dengan orang lain (banyak orang) sehingga seseorang dapat saling bekerja sama. Sebagaimana menurut Hurlock yang mengatakan bahwa sikap sosial adalah mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, bergantung secara positif pada orang lain, dan memiliki sikap kelekatan (*attachment behavior*) yang baik.

Hal tersebut sebagaimana teori yang terdapat pada buku Reslawati yang menyebutkan tiap-tiap individu merupakan anggota kelompok-kelompok sosialnya yang dapat diamati, individu akan berinteraksi dengan anggotanya sehingga akan terbentuk sikap sosial, kelompok sosial tersebut dapat memengaruhi sikap individu sehingga individu tersebut akan mengalami perubahan sikap. Perubahan sikap terjadi karena proses

²³ Yumaroh, Lestari, W., & Masrukhan, Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video Smk, *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2014, hlm. 35.

belajar/proses meniru dimana ini merupakan salah satu ciri sifat manusia Menurut Bimo Walgito perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor:²⁴

1. Faktor internal yaitu cara individu (dalam pribadi manusia itu sendiri) dalam menanggapi dan menerima dunia luarnya, ia akan selektif dalam menanggapi dan menerima kejadian-kejadian dunia luar sehingga tidak semua yang datang kepadanya akan diterima atau ditolak.
2. Faktor Eksternal yaitu kejadian di luar individu yang akan membentuk atau mengubah sikap berupa stimulus.

Penelitian yang dilakukan Khoirul yang berjudul “Hubungan Perilaku Tawadlu’ Siswa Terhadap Guru dengan Perilaku Sosial Siswa” terdapat 3 aspek sikap sosial yaitu:²⁵

1. Aspek kognitif: berhubungan mengenai pikiran, yaitu berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
2. Aspek afektif: proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti, ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya.
3. Aspek konatif: proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek seperti, kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri, dan sebagainya.

²⁴ Restiyanti, D., Sutarto, J., & Suminar, Sosial Skills 's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education, *Journal of Primary Education*, 6(3), 2017, 242–247.

²⁵ Wawan & Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010) hlm. 88.

Menurut Walgito sikap mengandung tiga indikator yang membentuk struktur sikap, yaitu: kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*).²⁶

1. Indikator kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek.
2. Indikator afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang atau tidak senang terhadap objek sikap
3. Indikator konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Pada kajian ini hanya akan membahas satu domain, yaitu domain afektif menurut Bloom, Krathwohl,dkk.

Taksonomi bloom berangkat dari pemikiran seorang psikologi pendidikan yaitu Dr. Benjamin Boom pada tahun 1956 yang membentuk pemikiran pendidikan level yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan hanya mengingat fakta/ hafalan.²⁷

Taksonomi Bloom merumuskan taksonomi tujuan pendidikan dalam tiga buku, pertama domain kognitif; kedua, tahun 1964 tentang domain afektif; dan ketiga tahun 1964 tentang "Stabilitas" dan Perubahan Karakteristik Manusia" yang memicu minat pada anak-anak

²⁶ Kartika Sari, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran PPKn*, (Bandar Lampung, 2013), hlm. 16.

²⁷ Molly Zhou, Davi Brown, *Educational Learning Theories: 2nd Edition*, (Galileo, University System of Georgia, 2017), Galileo Open Learning Materials, hlm. 67.

dan pembelajaran yang pada akhirnya secara langsung mengarah pada pembentukan program Head Start di Amerika.²⁸

Kata afektif berasal dari kata affect yang dari para psikolog dipergunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena kejiwaan, diantaranya emosi, perasaan, mood (suasana hati), motivasi, dan dorongan-dorongan jiwa serta naluri-naluri tertentu. Para pendidik juga menggunakan kata affect untuk menjelaskan attitude (sikap), beliefs (kepercayaan), apresiasi, perasaan, dan preference (kepercayaan).²⁹

Dalam ilmu pendidikan, istilah afektif secara lebih mendalam dipergunakan sejak diterbitkannya taksonomi tujuan pendidikan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya pada tahun 1956.³⁰ Secara konseptual istilah afektif semakin mantap di tahun 1964 dengan terbitnya buku karya Bloom, Krathwohl dan kawan-kawannya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Hanbook II: Affective Domain*.

Bloom dan kawan-kawan mendefinisikan afektif dalam kaitannya dengan taksonomi tujuan pendidikan sebagai:

“Affectives: objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or a degree of acceptance or rejection. Affectives objectives vary from simple attention to selected phenomena to complex but

²⁸ Zhou, Molly. Brown, David, *Educational Learning Theories: 2nd Edition*. (Galileo, University System of Georgia, 2017), Galileo Open Learning Materials, hlm. 34.

²⁹ S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Fakultas FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm. 120.

³⁰ Benjamin S. Bloom David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Hanbook 1 Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 115.

*internally consistent qualities of character and conscience. We found a large number of such objectives in the literature expressed as interests, attitudes, appreciations, values, and emotional sets or biases.”*³¹

Menurut Bloom dan kawan-kawan afektif bertujuan yang menekankan perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan atau penolakan. Sasaran afektif bervariasi dari perhatian sederhana hingga fenomena terpilih hingga kualitas karakter dan hati nurani yang kompleks namun konsisten secara internal. Tujuan afektif tersebut dapat dinyatakan sebagai minat, sikap, apresiasi, nilai, dan emosi.

Kemampuan afektif, khususnya sikap, dari siswa dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada jenis-jenis kategori domain afektif, seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl sebagai berikut:³²

1. Pada tingkat pertama terdapat tingkat menerima (*Receiving atau attending*), yang mana pada tingkatan ini siswa memiliki keinginan menerima atau memperhatikan suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya.
2. Tingkat kedua yaitu menanggapi (*Responding*), yang artinya peserta didik memberikan tanggapan atau memberikan respon

³¹ Bertram B Masia dan Benjamin Samuel Bloom, “*Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals: Handbook II: Affective domain*,” 1964, hlm. 7.

³² Dewi Amaliah Nafiati, *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21, 2016, No. 2

terhadap suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya.

3. Pada tingkat ketiga yaitu menghargai (*Valuing*), yang artinya peserta didik menunjukkan sikap ketersediaan untuk menerima dan menghargai suatu nilai- nilai yang diberikan kepadanya.
4. Tingkat keempat yaitu tingkat menghayati (*Organization*) yang artinya peserta didik menjadikan nilai- nilai itu sebagai bagian internal dan prioritas dalam dirinya.
5. Tingkat terakhir dalam kemampuan afektif ini adalah tingkat mengamalkan (*Characterization*) yang artinya peserta didik menjadikan nilai- nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari- hari.

Instrumen yang dikembangkan mencakup kategori ranah afektif sebagai berikut:³³

Tabel 1 1 Kategori Ranah Afektif Menurut Krathwohl

No	Kategori	Sub bagian
1.	Level 1 <i>Receiving</i> (Menerima atau menaruh perhatian)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Awareness</i> (kesadaran) - <i>Willingness to receive</i> (keikhlasan menerima) - <i>Controlled or selected attention</i> (perhatian yang dipimpin atau yang terpilih)

³³ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Betram S. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA: David McKay Company inc, 1964).

2.	Level 2 <i>Responding</i> (Menanggapi)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Acquiescence in responding</i> (mengizinkan merespon) - <i>Willingness to respond</i> (keikhlasan merespon) - <i>Satisfaction in response</i> (kepuasan didalam respon)
3.	Level 3 <i>Valuing</i> (Menghargai)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Acceptance of a value</i> (penerimaan terhadap nilai-nilai) - <i>Preference for a value</i> (preferensi nilai) - <i>Commitment / conviction</i> (pelibatan)
4.	Level 4 <i>Organization</i> (organisasi)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Conceptualization of a value</i> (konseptualisasi nilai) - <i>Organization of value system</i> (organisasi sistem nilai)
5.	Level 5 <i>Characterization by a value complex</i> (karakterisasi nilai)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Generalized set</i> (penataan yang tergeneralisasikan) - <i>Characterization</i> (karakterisasi)

3. Pengembangan Instrumen Pengukuran

a. Pengertian instrument

Instrumen dapat dilihat sebagai alat yang digunakan untuk membantu individu dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Saat menjalankan tugas, penting untuk memiliki instrumen yang tepat untuk memastikan tugas diselesaikan dengan sukses. Dalam konteks pendidikan, instrumen berfungsi sebagai alat penilaian pembelajaran. Instrumen membantu memberikan informasi yang menjelaskan atau mengungkapkan peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus

dimulai dengan peningkatan mutu guru. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Mereka selalu beradaptasi dan mengikuti kembangan kurikulum, terus menyerap dan menerapkan informasi baru untuk memberi manfaat bagi siswa mereka.³⁴

Instrumen digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan setelah siswa menyelesaikan perjalanan belajar mereka sampai akhir. Instrumen ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu tes dan non tes. Instrumen tes dirancang untuk mengevaluasi kemampuan kognitif siswa, seperti pemahaman mereka tentang PPKn. Sedangkan instrumen nontes digunakan untuk menilai kemampuan nonkognitif siswa, seperti sikap sosialnya. Oleh karena itu, ketika mengkategorikan jenis instrumen, mereka dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok berbeda: instrumen tes dan instrumen nontes.

1) Instrumen tes

Tes dapat digambarkan sebagai serangkaian tugas yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai komponen fundamental atau kualitas psikologis atau pendidikan dari setiap item, atau sebagai pertanyaan, tugas, atau tugas lainnya. Ada

³⁴ Arifin, Z. (2017). Mengembangkan instrumen pengukur critical thinking skills siswa pada pembelajaran matematika abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2).

ketentuan atau jawaban atas pertanyaan atau tugas yang dianggap benar.³⁵

2) Instrumen non tes

Instrumen non tes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh gambaran, khususnya yang berkaitan dengan sifat, sikap, atau kepribadian. Instrumen penilaian yang digunakan tanpa mengadakan tes dikenal dengan pendekatan non tes. Teknik non tes merupakan pendekatan penilaian hasil belajar siswa yang melibatkan observasi sistematis dan bukan tes siswa.³⁶ Adapun macam-macam instrumen non tes yakni observasi, wawancara, dan angket atau kuisioner.

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan non tes yang terdiri dari 26 butir pernyataan angket untuk mengetahui hasil belajar sikap sosial pada mata pelajaran PPKn siswa.

b. Pengertian Pengukuran

Pengukuran adalah proses atau metode untuk memperoleh nilai atau data kuantitatif terkait suatu objek, fenomena, atau variabel tertentu. Pengukuran digunakan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Tujuan dari pengukuran adalah

³⁵ Matondang, Zulkifli, Ely Djulia Sriadhi, Janner Simarmata. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), Cet.1.

³⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hlm. 55

untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat diandalkan mengenai besaran yang diukur.³⁷

c. Pengembangan instrumen pengukuran

Pengembangan instrumen pengukuran adalah proses merancang, mengembangkan, dan memvalidasi alat atau metode yang digunakan untuk mengukur suatu variabel atau konstruk tertentu. Instrumen pengukuran ini dapat berupa kuesioner, tes, angket, atau alat lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait dengan objek penelitian atau penilaian tertentu.

d. Kriteria instrumen yang baik

Instrumen sebagai sebuah alat ukur haruslah mempunyai karakteristik yang baik untuk mengukur data secara tepat sesuai dengan fungsinya, yakni meliputi valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik dan proporsional.³⁸

1. Valid: Instrumen yang valid artinya adalah instrumen yang bisa mengukur apa yang hendak di ukur secara akurat.
2. Reliabel: Instrumen yang reliable artinya instrumen yang memiliki hasil yang konsisten.
3. Relevan: artinya sesuai yaitu instrumen yang dibuat harus sesuai dengan indikator, standart kompetensi, dan kompentensi dasar yang telah ditetapkan.

³⁷ Rusli, B. N., *Teori Pengukuran dalam Psikologi dan Pendidikan*, (Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 20.

³⁸ Ariel Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 34.

4. Representatif: artinya materi dalam alat ukur harus benar- benar mewakili dari keseluruhan materi yang disampaikan.
5. Praktis: artinya instrumen tersebut mudah digunakan.
6. Deskriptif: artinya alat ukur tersebut harus disusun sedemikian rupa, sehingga perbedaan- perbedaan sekecil apapun dapat terlihat.
7. Spesifik: artinya alat ukur yang disusun dan digunakan hanya untuk objek yang diukur.

Pendapat lain menyatakan bahwa dalam memenuhi kriteria instrumen yang baik dapat terpenuhi dengan beberapa persyaratan, yaitu valid, reliable, objektif, praktis dan mudah, dan norma.³⁹

1. Valid

Suatu instrumen merujuk kepada ketepatan untuk menilai apa yang dinilai. Instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat itu betul-betul mampu mengukur dan menilai apa yang ingin diukur. Validasi instrumen meliputi validitas isi (*content validity*)

dan validitas butir.

2. Reliabel

Reliabilitas suatu instrumen merujuk pada ketetapan, konsistensi, atau stabilitas. Tahapan reliabilitas dilakukan setelah instrumen dikatakan valid.

3. Objektif

³⁹ Yusuf, Muri. A., *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

Objektif suatu instrumen artinya penskor hendaknya menilai apa adanya tanpa dipengaruhi subjektivitas penskor atau faktor lain diluar data yang tersedia.

4. Praktis dan Mudah

Dilaksanakan Suatu instrumen dikatakan praktis apabila biaya ukur mudah dan murah. Mudah diadministrasikan, di skor dan diinterpretasikan. Murah merujuk pada biaya pelaksana dan peserta tidak terlalu tinggi.

5. Norma

Norma diartikan sebagai patokan, kriteria atau ukuran yang digunakan untuk menentukan standar minimal batas kelulusan.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif serta norma-norma yang diajarkan kepadanya, oleh karena itu hasil belajar adalah prestasi yang dicapai setelah siswa menjalani proses belajar.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana dalam penelitian yang dilakukan oleh Heriyunita menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah siswa mendapatkan pengalaman ketika mengikuti suatu pembelajaran.

⁴⁰ Nurhaedah, Hartoto, Amalia. N. I., The Effect Of Problem Based Learning Model On Students Outcomes In Learning Natural Science Of 5th Grade At UPT SDN 104 Tontonan Anggeraja District Enrekang Regency. (*IJEST*) *International Journal Of Elementary School Teacher*. Vol. 2, No. 1, 2022.

Hasil belajar merupakan ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Untuk itu tes hasil belajar (THB) sebagai dasar untuk memberi penilaian hasil belajar seharusnya memiliki kemampuan secara nyata menimbang secara adil “bobot” kemampuan siswa. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Adapun prosedur pengembangan THB melibatkan kegiatan identifikasi hasil belajar, deskripsi materi, pengembangan spesifikasi, penulisan butir dan kunci jawaban, pengumpulan data uji coba, pengujian kualitas butir dan perangkat, serta kompilasi. Secara lebih lengkap prosedur diuraikan berikut: ⁴¹

1. Identifikasi hasil belajar
2. Deskripsi materi
3. Pengembangan spesifikasi
4. Menuliskan butir-butir tes dan kunci jawaban
5. Mengumpulkan data ujicoba hasil belajar
6. Menguji kualitas tes hasil belajar (butir dan perangkat)
7. Melakukan kompilasi tes

Pengembangan hasil belajar yang utama dilakukan dengan menggunakan teknik observasi selama periode satu semester. Teknik observasi dilakukan oleh Guru mata pelajaran (selama proses

⁴¹ Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.

pembelajaran pada jam pelajaran), guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama siswa di luar jam pelajaran). Hasil observasi ditulis dalam buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal), yang mencakup catatan anekot (*anekot record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*), dan informasi lain yang valid dan relevan. Jurnal tidak hanya didasarkan pada apa yang dilihat langsung penilai tetapi juga informasi lain yang relevan dan valid yang diterima dari berbagai sumber.

Dalam pelaksanaan penelitian sikap diasumsikan setiap siswa memiliki perilaku yang baik. Jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik, maka nilai sikap siswa tersebut adalah baik dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai selama proses pembelajaran dicatat dan diasumsikan ke dalam jurnal guru. Pengembangan kompetensi sikap oleh guru dapat diperkuat dengan Pengembangan diri dan Pengembangan antar teman. Teknik ini dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil Pengembangan sikap oleh pendidik. Selanjutnya, wali kelas mengumpulkan data/informasi dari hasil Pengembangan sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan/atau Pengembangan diri dan antar teman kemudian merangkumnya menjadi

deskripsi (bukan angka atau predikat) yang menggambarkan perilaku siswa⁴²

Tipe Pengembangan hasil belajar tidak menentukan tingkatan siswa berdasarkan hasil kerjanya, akan tetapi Pengembangan sikap dapat menentukan bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakternya agar memiliki sikap positif yang dapat menunjang kesuksesan akademisnya. Tujuan Pengembangan sikap adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, Pengembangan, organisasi dan internalisasi⁴³



⁴² Nufus, S. H., Gani, A., & Suhendrayatna, Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Kimia Sma, *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 2017, 5(1), hlm. 110.

⁴³ Widiani, Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Permainan Tradisional terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PPKn Siswa. Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020, Volume 4, Nomor 1, hlm. 89.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil tahapan pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa menggunakan Pengembangan Instrumen Pengukuran Hasil Belajar Sikap Sosial Siswa pada Mata Pelajaran PPKn dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, yang mempunyai 5 tahapan yaitu *analyze* berupa analisis kebutuhan dan kurikulum, tahap *design* berupa merancang desain instrumen yang sesuai dengan hasil analisis, tahap *development* menghasilkan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa yang kemudian diujicobakan ke ahli untuk divalidasi, tahap *implementation* berupa melakukan penilaian dengan menggunakan produk yang sudah dikembangkan kepada peserta didik, tahap *evaluation* berupa menghasilkan produk instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial yang valid dan reliabel.
2. Hasil konstruksi pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial siswa pada mata pelajaran PPKn terdiri dari 3 aspek. Aspek pertama yaitu kisi-kisi yang berupa lembar observasi dan angket *self-report* siswa, aspek ke dua yaitu penilaian para ahli dengan perolehan skor akhir 95%, dan aspek ke tiga yaitu revisi instrumen berupa perbaikan terhadap produk yang telah dibuat.
3. Kelayakan produk instrumen pengukuran hasil belajar sikap sosial pada mata pelajaran PPKn ditunjukkan melalui hasil uji keterbacaan instrumen

adalah sebesar 81% dengan kategori “Sangat Layak”, dan melalui hasil pembuktian validitas yaitu validitas Aikens memperoleh rata-rata skor V dengan rata-rata skor V yaitu 0,88. Pada kategori indeks validitas aiken > 0.80 berkategori tinggi, yang berarti skor rata-rata V 0,88 dapat dikategorikan tinggi atau valid. Pada perhitungan *Confirmatory Factor Analysis* dilakukan dengan menggunakan model yang telah ditemukan dari hasil analisis EFA dengan menggunakan 3 model. Dan model yang dapat diterima adalah model 3, di mana seluruh parameter *goodness of fit* berada di atas ambang batas yang telah ditentukan. Beberapa item yang dapat dipertahankan sampai akhir, yaitu item 11, item 15, item 18, dan item 19, namun item tersebut tidak dapat mewakili setiap indikator yang ada. Sehingga peneliti melakukan modifikasi ulang dan mengembalikan item dengan mempertimbangkan nilai factor loading yang tinggi agar dapat mewakili setiap indikator. Sedangkan reliabilitas *Cronbach alpha* yang diperoleh pada perhitungan melalui JASP adalah 0.722, yang artinya instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil akhir penelitian dan pengembangan produk ini yang dikaitkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka ada beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, diharapkan dengan adanya pengembangan instrumen penilaian sikap ini dapat dijadikan acuan untuk merancang instrumen

penilaian sikap untuk kelas yang lain lagi, supaya penilaian pada mata Pelajaran PPKn tidak terfokus ke ranah kognitif saja

2. Bagi peserta didik, kegiatan penilaian sikap yang dilakukan diharapkan peserta didik untuk selalu berbuat baik dan mengamalkan secara rutin apa yang telah dipelajari di kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul pengembangan instrumen diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali jumlah sampel yang akan diambil dan di sarankan untuk mengambil jumlah sampel sebanyak-banyaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati Nur. 2015. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amran M, E. S. S. & M. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Anang, R. (2015). Sikap siswa kelas IV dan V SD Negeri Balangan 1 Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astiwi, K. P. T., Antara, P. A., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), Hal. 461.
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan instrumen pengukur critical thinking skills siswa pada pembelajaran matematika abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2).
- Aziz, Umar A., Ahmad Mubarak. (2022). Analysis of the Effect of Online-Based Interactive Digital Learning Media Word Wall on Pancasila and Citizenship Education Learning Outcomes of Elementary School Students. *Jurnal Paedagogy*. Vol. 9 No. 3: July
- Azimul Aziz Alimul Hidayat.(2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas* (Health Books Publishing). hlm 47.
- Azwar, Saifudin. (2013). Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2015). Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ayu, Eka Sastrika. (2018). Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Belajar dan Berinovasi pada Mata Pelajaran IPA SD. Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas

- Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 2, Nomor 2.
- Bambang Tri Kuntoro dan Naniek Sulistya Wardani. (2020) “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD”, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Volume 6, Nomor 2. hlm 163-175
- Benjamin S. Bloom David R. Krathwohl. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Hanbook 1 Cognitive Domain* (New York: David McKay Company). hlm. 115.
- Bertram B Masia dan Benjamin Samuel Bloom. (1964). “*Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals: Handbook II: Affective domain,*”. hlm. 7.
- David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Betram S. Masia. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals : Handbook II : Affective Domain* (USA: David McKay Company inc).
- Darmansyah. (2014). Teknik Pengembangan Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo. *Al-Ta’Lim*, 21(1), 10– 17.
- Duan M.B.A., S. (2013). *Angket Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta), hlm. 45.
- Dewi Amaliah Nafiati. (2016). *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol. 21. No. 2
- Djaali.2016. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dyah Budiastuti and Agustian Bandur. (2018). *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media). hlm 32.
- Endang Mulyaningsih. (2018). “*Pengembangan Model Pembelajaran*” (Jakarta: Bumi Aksara). hlm. 35.

- Fadilah, Nur, dkk. (2017). “Pengembangan Instrumen Pengembangan pada Materi PPKn Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Smpn 3 Malang”. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang Jalan Semarang No.5 Malang. Jurnal Repositori UM.
- Hardisman. (2021). *Analisis Faktor, Analisis Jalur, dan Structural Equation Modelling dengan JASP* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri). hlm. 30.
- Hasrul Hasdi and Sri Agustina. (2016). “Pengembangan Buku Ajar Geografi Desa-Kota Menggunakan Model ADDIE,” *Educatio* 11, no. 1: 90–105.
- Hendryadi Hendryadi. (2017) “Validitas isi: tahap awal pengembangan kuesioner,” *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 2. no. 2. hlm. 3.
- Heriyunita. (2016). Korelasi Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih MIN 7 Jagabaya II Bandar Lampung
- J. De Ayala. (2008). ‘A Commentary on Historical Perspectives on Invariant Measurement: Guttman, Rasch, and Mokken’, *Interdisciplinary Research and Perspectives*, 6.3. hlm. 209–12.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292-7302.
- Kartika Sari. (2013). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran PPKn*. (Bandar Lampung), hlm. 16.
- Kuntoro, Bambang Tri dan Naniek Sulistya Wardani. 2020. “Pengembangan Instrumen Pengembangan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD”. FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Kota Salatiga, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2
- Kuntour, Roni. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: PPM.

- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Lusiana, D., & Wahyu, L. (2013). Instrumen Pengembangan Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PPKn SMK. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2(1), 1–6. Retrieved from
- Mardapi, D. (2015). *Pengukuran Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Matondang, Zulkifli, Ely Djulia Sriadhi, Janner Simarmata. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Cet.1.
- Menchik, J. (2014). Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia. *Comparative Studies in Society and History*, 56(3), 591–621.
- Muftakim, H., & Hardini, A. T. A. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Aspek Kerja Sama Pembelajaran Tematik Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), Hal. 252.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN MALIKI Press. hlm. 55
- M., Abdullah, Almelhi. (2021). Effectiveness of the ADDIE Model within an E-Learning Environment in Developing Creative Writing in EFL Students. *English Language Teaching*; Vol. 14, No. 2;
- Nasryah, C. E., Rahman, A. A., (2019). *Evaluasi Pembelajaran (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia*. Hlm 34
- Nufus, S. H., Gani, A., & Suhendrayatna. (2017). Pengembangan Instrumen Pengembangan Sikap Berbasis Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Kimia Sma. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 44–51
- Nurhaedah, Hartoto, Amalia. N. I. (2022). The Effect Of Problem Based Learning Model On Students Outcomes In Learning Natural Science Of 5th Grade At UPT SDN 104 Tontonan Anggeraja District Enrekang Regency. *(IJEST) International Journal Of Elementary School Teacher*. Vol. 2, No. 1.

- Mardapi, D. (2015). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Litera) hlm. 2.
- Mariyati Teluma and H. Wanto Rivaie. (2019). *Penilaian* (Kalimantan barat: Yudha English Gallery). hlm 39.
- Matthew B. Mille2s, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. (UnitedState of America: SAGE).
- Menchik, J. (2014). Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia, *Comparative Studies in Society and History*, 56(3). 591–621.
- Muflih Muflih. (2015). ‘Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Tipe Multiple Choice Dengan Angket Guttman Tentang Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Uks’, 483.November .
- Muji Gunarto. (2018). Analisis Statistika dengan Model Persamaan Struktural (SEM) : Teoritis dan Praktis (Bandung: Alfabeta). hlm. 111.
- Muthi'ah Siti, Ramadhani, Nijma A., Ariani Warti S. (2023) Character Education Through Citizenship Education Learning at Cikampek Timur 1 Public Elementary School. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*. Vol. 2 No. 2 September
- Molly Zhou, Davi Brown, *Educational Learning Theories: 2nd Edition*, (Galileo, University System of Georgia, 2017), Galileo Open Learning Materials.hlm. 67.
- M., Abdullah, Almelhi. (2021). Effectiveness of the ADDIE Model within an E-Learning Environment in Developing Creative Writing in EFL Students. *English Language Teaching*; Vol. 14, No. 2
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar). hlm.120.
- Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 tentang Pengembangan Hasil Belajar oleh Pendidik.
- Rahmat Arofah Hari Cahyadi. (2019). “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1: 35–42.
- Ridwan, Abdullah Sani. 2016. *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Riinawati Riinawati. (2021). *“Pengantar Evaluasi Pendidikan,”* (Thema Publishing Yogyakarta). hlm. 114.
- Ruminiati. 2017. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di SD.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Restiyanti, D., Sutarto, J., & Suminar, T. (2017). Sosial Skills’ s Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. *Journal of Primary Education*, 6(3), 242–247.
- Robert Maribe Branch. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Boston, MA: Springer US). hlm. 35.
- Roni Kuntour. (2013). *Metode Penelitian.* (Jakarta: PPM). hlm. 34.
- Saifuddin Azwar. (2022). *Penyusunan Angket Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). hlm. 11.
- Saifuddin Azwar. (2012). *Reabilitas dan Validitas*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). hlm. 112
- Sari, Kartika. (2013). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Siswa pada Mata Pelajaran PPKn.* Bandar Lampung.
- Sarkadi. *Manajemen Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi* (Jakad Media Publishing, n.d.). hlm. 195.
- Silvia Lutasari. (2018). *“Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Siswa Pada Pembelajaran Pratikum Fisika SMA,”* Universitas Negeri Yogyakarta 53, hlm. 73.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. (2016). Profil penilaian hasil belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), hal. 43.
- Sugiyono. (2012). *Penilaian Hasil Belajar Siswa.* (Bandung: Alfabeta.), hlm. 147.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: PT Alfabet). hlm. 23.
- Sumarna Surapranata. (2004). *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes* (Bandung). hlm. 23.

- Sreejesh Mohapatra, S S. (2013). *Mixed Method Research Design : An Application in Consumer-Brand Relations hips (CBR)* (New York: Springer International Publishing). hlm. 34.
- S. Widanarto Prijowuntato. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Fakultas FKIP Universitas Sanata Dharma), hlm. 120.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi. A. (2013). *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta). hlm. 43.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safuruddin Abdul Jabar. (2014). “*Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*”. hlm. 35.
- Tarigan, Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung: Angkasa, 2015)
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Pengembangan Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21.
- Winatapura, U. S. (2016). *Pembelajaran PPKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wadiyo (2017). Berkesenian: Tindakan Sosial Menurut Max Weber. *Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES. Indonesian Publication Index*, Volume 3, Nomor 2
- Wawan & Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widiani. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Permainan Tradisional terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PPKn Siswa. *Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, Nomor 1. Diakses tanggal 22 Juli 2019.
- Winaya, I. M. A., Mahendra, P. R. A., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Siswa Berbasis Google Form Pada Kegiatan Belajar Dari Rumah Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(2), Hal. 666.

- Yahya Hairun.(2020). *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. (Jakarta Deepublish). hlm. 5
- Yumaroh, Lestari, W., & Masrukhan. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video Smk. *Journal of Educational Research and Evaluation*. hlm. 35.
- Yusuf, Muri. A. 2015. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yoga Bhakti. (2022). *Evaluasi Pembelajaran dalam Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: CV. BintangSemesta Media). hlm. 204-205.
- Zaenal Arifin. (2020). “Metodologi Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1. hlm. 76.
- Zhou, Molly. Brown, David. *Educational Learning Theories: 2nd Edition*. (Galileo, University System of Georgia, 2017), Galileo Open Learning Materials, hlm. 34.